

**KONFLIK LATEN ANTARA PENGANUT AGAMA SIKH DAN TAMIL**  
**DI KOTA MEDAN**

**Rholand Muary**

Alumni Magister Sosiologi Universitas Sumatera Utara  
Email : rholandmuary@gmail.com

**Abstract**

*This research discusses the latent conflict between Sikhs and Tamils in Medan. This study uses conflict theories with the approaches of latent conflict and the sources of conflict itself. This research is intended to look at the hidden forms of conflict on the relationship of Sikhs with Tamil as well as written attempts to conflict between the two. This research uses qualitative research methods, where researchers directly observe the community and try to analyze every subjective and objective experience in sociology of religion approach. Informants in this research are religious leaders and community of Sikh and Tamil. The results of this study reveal that there are latent conflict between Sikh and Tamil community. Latent conflicts can be grouped in several aspects, among others, on religious-cultural aspects, political aspects as well as socio-economic aspects. In the handling of latent conflicts between both religion, it is necessary for the state and society to pay attention so the conflict not to extend to open conflict.*

**Pendahuluan**

Pengakuan terhadap 6 agama resmi di Indonesia membawa dampak tersendiri bagi penganut agama yang tidak termasuk dalam kategori agama yang diakui tersebut. Fenomena ini misalnya terlihat pada kasus penganut agama Sikh yang secara administratif berada dibawah naungan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) atau agama Hindu. Walaupun Sikh berbeda dengan agama Hindu, akan tetapi dalam praktiknya penganut Sikh harus mengaku sebagai Hindu meskipun keduanya berbeda (Sihombing, dkk, 2008:4),

sementara status di Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka dianggap sebagai penganut agama Hindu.

Kedekatan sejarah antara Sikh dan Hindu khususnya Hindu Tamil di tanah kelahirannya melatarbelakangi anggapan bahwa kedua ajaran ini memiliki kesamaan. Apalagi, di Indonesia muncul istilah Hindu Sikh dengan asumsi bahwa Sikh merupakan salah satu sekte dalam agama Hindu. Ajaran Sikh sendiri, seperti ditegaskan di atas, berada di bawah naungan PHDI yang diketahui merupakan sebuah lembaga berbentuk majelis untuk agama Hindu di Indonesia. Keberadaan majelis inilah yang mengindikasikan adanya relasi konflik yang sifatnya laten di antara penganut Sikh dan penganut Hindu Tamil khususnya di Kota Medan.

Dalam penelitian yang dilakukan Aisyah (2015), diperoleh informasi bahwa kepengurusan PHDI lebih didominasi oleh penganut Hindu yang pengaruhnya sangat dirasakan oleh penganut Sikh. Konflik diantara umat Hindu dirasakan cukup tajam ketika diketahui berdiri sebuah majelis baru yang menjadi semacam “tandingan” bagi PHDI dan disebut sebagai Majelis Hindu Indonesia (MHI). Melalui sebuah wawancara dalam studi pendahuluan yang dilakukan terhadap salah seorang pendiri MHI, Djendi Kumar, disebutkan bahwa penganut Sikh sempat terbelah menjadi dua dalam kaitannya dengan penerimaan mereka pada MHI. Sebagian penganut masih setia pada PHDI, namun sebagian lainnya mendukung terbentuknya MHI.

Aisyah (2015) menyebutkan, perlawanan terhadap gagasan munculnya lembaga MHI bukan saja datang dari kalangan penganut Sikh yang pada umumnya berasal dari etnis India Punjabi, akan tetapi juga datang dari sebagian kalangan penganut Hindu yang umumnya berasal dari etnis India Tamil. Perseteruan kedua lembaga ini cukup sengit, bahkan sampai pada tingkat pengadilan yang melibatkan lembaga kerukunan umat beragama di Sumatera Utara. Tidak cukup sampai di situ, pada tahun 2014 muncul kembali sebuah lembaga baru yang menyebut diri mereka sebagai Perhimpunan Umat

Hindu Sikh Indonesia (PERUHSI) yang mengklaim siap untuk menaungi ribuan umat Sikh di Sumatera Utara (*Analisadaily*, 13 Maret 2014. *Wagub: PERUHSI Harus Mampu Berbaur dengan Suku dan Agama Lain*).

Kepentingan penganut Sikh pada PHDI tidak terlalu diperhitungkan, salah satu contohnya Gurdwara (rumah ibadah Sikh) Shree Arjun Dev Ji yang terletak di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia didirikan atas biaya penganut Sikh sendiri tanpa pernah dibantu oleh PHDI, padahal keberadaan Sikh di bawah PHDI merupakan kepentingan agar umat Hindu terhitung banyak. Konflik yang terjadi antara penganut Sikh dan Hindu Tamil di Kota Medan bisa dikategorikan sebagai konflik laten (*Latent conflict*) karena tidak muncul ke permukaan sebagai konflik yang terbuka.

Dugaan adanya relasi konflik laten yang terjadi antara penganut Sikh dan Hindu Tamil di Kota Medan, lebih disebabkan oleh kepentingan politik dan sentimen pengakuan. Dugaan ini diperkuat dengan informasi yang pernah dikemukakan sebelumnya, bahwa telah terjadi pertentangan berkaitan dengan lembaga yang menaungi masing-masing agama. Sebagai informasi tambahan, dalam studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa PHDI sangat berkepentingan untuk mempertahankan agama Sikh di bawah naungannya terkait dengan bantuan dana yang diberikan oleh negara. Sementara sebagian pihak menganggap PHDI hanya memanfaatkan penganut Sikh agar secara kuantitas penganut agama Hindu terhitung lebih banyak.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Konflik Agama**

Konflik menunjuk pada hubungan antara individu dan atau kelompok yang sedang bertikai, sedangkan perdamaian atau kerukunan menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok. Dalam kehidupan sosial friksi, konflik dan pertikaian antarwarga masyarakat tidak mustahil terjadi yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Namun demikian konflik dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang lebih luas dari hal-hal tersebut. Agama tidak jarang dijadikan “alat” dan dituding sebagai penyebab setiap kali terjadi kerusuhan atau konflik dalam masyarakat

Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Kecenderungan terjadinya konflik, perang dan terorisme tidak saja disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosio-ekonomi, politik di antara kelompok agama. Sumber-sumber ketegangan dalam masyarakat pada dasarnya berkembang dari heterogenitas dan individualitas yang semakin besar. Heterogenitas yang tinggi ini dapat mengendorkan ikatan bersama yang mempersatukan warga masyarakat.

Dalam hal ini individu mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat, seperti kelompok pekerjaan, profesi, etnis, ras dan agama. Ketika setiap orang atau kelompok mengejar kepentingannya sendiri entah itu agama, etnis, ras dengan merugikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, maka kemungkinan terjadi konflik akan lebih besar (Johnson, 1986:169). Sementara itu Fisher (2000) mengklasifikasi sumber-sumber konflik dalam teori penyebab konflik yang masing-masing, dengan metode dan sasaran yang berbeda, keenam teori tersebut ialah, teori hubungan masyarakat, teori negoisasi prinsip, teori

kebutuhan manusia, teori identitas, serta teori kesalahpahaman antara budaya.

### **Teori Konflik Laten**

Secara teoretis, konflik laten (*latent conflict*) atau konflik tersembunyi dalam kajian sosiologi tidak muncul sebagai teori yang berdiri sendiri. Akan tetapi, ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut konflik tersembunyi, seperti: konflik tertutup, dan konflik batin (*pseudo conflict*). Sementara itu, Coser dalam Turner (1998) juga mengemukakan teori tentang konflik non-realistik yang dalam ukuran tertentu disebut juga sebagai konflik tersembunyi. Dalam penelitian ini, keseluruhannya dipertimbangkan untuk dipakai sebagai “pisau analisis” untuk melihat relasi konflik yang sifatnya laten antara penganut Sikh dan Hindu Tamil di Kota Medan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Carrie Renee Anstrand (2006:18), melalui sebuah tesis yang ditulisnya pada Texas A&M University, dikumpulkan beberapa pengalaman dan literatur sehingga konflik tersembunyi (*hidden conflict*) dapat dilihat dari pola komunikasi yang digambarkannya berdasarkan tabel yang disajikan di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Indikator Latent Conflict Berdasarkan Pola Komunikasi**

<i>Gossip</i>	Berbicara tentang orang lain di belakang mereka tanpa diketahui orang yang dibicarakan, biasanya mengenai hal-hal negatif.
<i>Complaining/bitching/Venting</i>	Mengungkapkan perasaan (kekecewaan) yang dialami pada orang lain yang mau mendengarkan.
<i>Surveillance</i>	Mengawasi tindakan orang lain, terutama tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.
<i>Ignoring Requests</i>	Mengabaikan permintaan orang lain yang jelas dinyatakan dan sering mengajukan ketidaksetujuan pada permintaan itu.

<i>Delaying Response</i>	Dengan sengaja mengulur waktu untuk merespon suatu permintaan yang jelas.
<i>Hidden Agendas</i>	Menyusun rencana rahasia atau ide untuk memusuhi orang yang dianggap tidak menguntungkan.
<i>Lumping it</i>	Membesar-besarkan pelanggaran yang dilakukan orang lain.

Sumber: Anstrand (2006:18)

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berupaya menemukan jawaban tentang adanya relasi konflik laten di antara penganut Agama Sikh dan Hindu Tamil di Kota Medan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dipahami sebagai penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat maupun situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

.Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan pengamatan dokumen. Wawancara dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara pada penelitian dilakukan terhadap informan penelitian, baik yang termasuk dalam kategori sumber data primer maupun sumber data skunder. Pada sumber data primer, untuk melakukan wawancara akan ditentukan informan penelitian dari kedua agama terkait, baik penganut agama Sikh maupun penganut agama Hindu Tamil. Wawancara pada penelitian ini akan menggunakan teknik *in depth interview*, dengan cara mewawancarai seluruh informan terpilih secara terus menerus untuk menggali data sebanyak-banyaknya,

## Hasil Penelitian

Kota Medan sebagai kota yang terbuka yang di dalamnya terdapat beraneka ragam agama, suku dan budaya membentuk interaksi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Keanekaragaman ini terbentuk melalui sebuah proses seperti, kedatangan imigran asing ke bumi nusantara yang kemudian menetap. Salah satunya adalah imigran asal India yang didalamnya terdapat etnis Sikh dan Hindu Tamil. Keanekaragaman ini bukanlah tanpa hambatan, namun juga dapat menjadi potensi dan pemicu konflik di tengah-tengah masyarakat jika tidak diselesaikan dengan baik.

Konflik laten (*Latent conflict*) merupakan konflik yang semestinya harus diangkat kepermukaan agar dapat ditangani secara efektif baik itu dilakukan oleh negara maupun masyarakat itu sendiri sebelum terjadi pada konflik yang terbuka atau yang lebih besar. Adapun beberapa bentuk-bentuk konflik tersembunyi pada hubungan masyarakat Sikh dengan Hindu Tamil ditinjau pada sudut pandang 1) Relasi Konflik Keagamaan-Budaya, 2) Relasi konflik aspek Politis, 3) Relasi Konflik Sosial-Ekonomi.

### Relasi Konflik ; Keagamaan-Budaya

Hingga saat ini Agama Sikh belum menjadi agama resmi dan diakui oleh negara Indonesia, maka dalam bentuk pengakuannya Agama Sikh harus masuk di dalam organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan secara sosiologis di masyarakat harus menyebut identitas agamanya sebagai "Orang Hindu". Hal ini juga berlaku pada status keagamaannya di kolom Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai warga Agama Hindu. Maka dengan adanya persepsi masyarakat umum bahwa Sikh itu sama dengan Hindu, dan didukung lagi dengan wajah dan kulit yang sama-sama berasal dari India. Berdasarkan

pengalaman tokoh-tokoh Sikh yang peneliti wawancarai, banyak yang mengira konsep beragama Sikh itu sama dengan Hindu Tamil.

Maka dalam beberapa kali kunjungan dan bertemu dengan tokoh-tokoh Sikh, hal yang pertama mereka sampaikan bahwa, Agama Sikh itu tidak sama dengan Hindu, Hal ini didukung dengan beberapa penjelasan tentang ajaran Sikh yang tidak menyembah patung yang umumnya dipraktikkan oleh umat Hindu Tamil, begitu juga dengan keberadaan patung-patung yang tidak ditemukan di lokasi Gurdwara (rumah ibadah Sikh). Mereka juga mengatakan dalam Agama Sikh tidak ditemukan sistem kelas atau Kasta seperti pada umat Hindu Tamil serta tidak menyediakan sesembahan apakah itu berupa dupa, wangi-wangian dan sesajen yang umumnya diberikan untuk dewa-dewa. Umumnya umat Sikh meskipun dalam KTP beragama Hindu ingin menyampaikan kepada khalayak bahwa mereka tidak sama dengan Hindu Tamil. Mereka terkesan ingin membuang *stereotipe* bahwa Sikh itu bukanlah Hindu Tamil.

Jika dilihat dari segi ajaran, Sikh ternyata lebih dekat dengan Agama Islam, Tokoh agama Sikh Kota Medan, Ranjit Singh (74) mengatakan dalam ajaran Sikh ada yang mirip dengan ajaran Islam Tasawuf. Selain itu tentang adab dan etika ketika masuk rumah ibadah Gurdwara dan ingin melaksanakan ibadah, para penganutnya diwajibkan untuk membangun budaya bersih, yakni mandi dan membersihkan kaki, selain itu juga untuk masuk ke lokasi Gurdwara baik pria maupun wanita diwajibkan untuk memakai penutup kepala, para tamu yang tidak membawa penutup kepala disediakan oleh pengurus yayasan. Peneliti juga berkesempatan untuk menyaksikan ritual ibadah penganut Sikh, dimana pendeta Sikh yang langsung didatangkan dari Punjabi India membacakan kitab suci Agama Sikh yakni *Guru Grand Sahib*.

Dalam ajaran Sikh juga dilarang para pengikutnya untuk makan babi, tidak hanya babi mereka juga tidak makan daging, yang mereka makan hanya makanan vegetarian. Makan-makanan ini disediakan oleh pengurus Yayasan

Gurdwara Shri Guru Arjun Dev Ji Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia di dapur umum, disebelah Gurdwara. Umumnya para tamu yang hadir, akan dipersilahkan mereka untuk makan dan mencicipi susu yang telah disediakan oleh Gudwara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang harus dikhawatirkan untuk persoalan makanan dan minuman untuk yang sekedar berkunjung ke Gurdwara.

Tokoh Hindu Tamil, Selwa Raja (55) mengakui banyak yang mempersepsikan bahwa umat Hindu Tamil beribadah menyembah patung-patung yang banyak dilihat di setiap rumah-rumah ibadah Hindu di kota Medan, namun hal tersebut dibantah oleh umat Hindu. Mereka bukan menyembah patung, namun mereka menyebut Patung sebagai Arca yakni Arca disimbolkan sebagai dewa-dewa. Bentuk dewa dalam Agama Hindu beragam tergantung kisah-kisahnyanya yang terdahulu. Jadi Arca yang dimaksud bukanlah berhala atau patung namun hanya berupa simbol untuk menghargai dan menghormati para dewa-dewa di dalam ajaran Hindu.

Dalam Analisa peneliti, masih minimnya komunikasi antar agama dan budaya antara penganut Sikh dan Hindu Tamil di Kota Medan meskipun masih dalam satu wadah PHDI, hal ini menimbulkan persepsi dan pandangan yang negatif dan potensi-potensi konflik laten kepada kedua ajaran ini meskipun dalam pergaulan sosial keduanya mengatakan hubungan selama ini berjalan dengan baik begitu juga dengan masyarakat sekitar Gurdwara atau kuil. Gurdwara Shri Arjun Dev Ji yang terletak di Sari Rejo Medan Polonia lokasinya tidak jauh dengan keberadaan kuil Hindu Tamil. Namun dalam kunjungan ke Gurdwara masih didominasi oleh umat Islam dan Nasrani, sedangkan Hindu Tamil relatif tidak pernah, begitu juga dengan sebaliknya pada kuil Hindu Tamil.

### **Relasi Konflik ; Politik**

Hingga saat ini, Agama Sikh belum diakui sebagai agama resmi yang ada di Indonesia. Sikh masih tergolong agama lokal atau kepercayaan yang diakui ada di Indonesia keberadaannya. Maka dalam proses administrasi dan legalisasi keberadaan mereka, penganut Sikh dimasukkan dalam Agama Hindu dan berada di bawah naungan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Tokoh agama Sikh Medan, Mohan Singh (63) mengatakan umat Sikh sendiri sebenarnya juga memiliki organisasi yang dinamai perhimpunan umat Sikh Indonesia (PERUHSI) Sumatera Utara dan namun keorganisasiannya tidak berjalan dengan baik.

Adapun tujuan didirikannya PERUHSI antara lain, memperjuangkan Agama Sikh menjadi agama resmi yang diakui oleh negara, mendirikan lembaga pendidikan serta mewadahi umat Sikh dalam hal administrasi pemerintahan. Namun karena keberadaan organisasi ini tidak berjalan dengan baik, maka umat Sikh dalam hal administratif masih bergantung pada PHDI. Misalnya dalam kegiatan-kegiatan ibadah yang mengundang pendeta atau ulama Sikh yang didatangkan langsung dari Punjab, India, maka surat izin dan pemberitahuannya dikeluarkan oleh PHDI. Meskipun menurut Ketua Yayasan Gurdwara Arjun Dev Ji, Bapak Dev Raj Singh (32) dalam kegiatan ceremonial, pihaknya melalui yayasan juga sudah bisa mengundang langsung pejabat-pejabat terkait, tanpa harus menunggu surat dari PHDI Kota Medan-Sumatera Utara.

Umat Sikh walaupun masuk dalam Agama Hindu, pada dasarnya mereka ingin keberadaan Agama Sikh juga diakui sebagai agama resmi Indonesia, sehingga hak-hak sebagai agama yang mandiri dan tidak tergantung dengan agama lain dapat diwujudkan. Namun dalam perkembangannya, menurut Mohan Singh (63), tidak sedikit juga penganut Sikh yang tidak mau berkonflik dengan agama lain atau menimbulkan kericuhan sosial karena ingin memperjuangkan Sikh sebagai agama resmi, jadi tetap dengan kondisi yang sama masuk dalam Agama Hindu dan dibawah naungan PHDI. Selain itu,

penganut Sikh menganggap selama ini belum ada *political will* dari pemerintah untuk memberikan respon yang positif bagi Sikh agar diajukan sebagai agama resmi. Maka saat ini untuk urusan administratif, misalnya dalam pengurusan surat-surat perkawinan, kematian dan lain-lain mengatasnamakan Hindu dalam naungan PHDI.

Melihat kepengurusan PHDI juga tidak berjalan dengan baik, dan dibumbui dengan nuansa-nuansa politis sehingga tidak memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan umat Hindu yang didalamnya terdapat umat Sikh. Hal ini ditandai dengan tidak dilibatkannya umat Sikh dalam struktur kepengurusan PHDI, dan tidak melibatkan umat Sikh dalam pengambilan kebijakan-kebijakan keagamaan. Warga Sikh juga beranggapan bahwa dengan masuknya Sikh ke dalam PHDI, membawa keuntungan bagi PHDI, karena dapat dikatakan legitimasi jumlah umat beragama Hindu semakin banyak. warga Sikh juga menyoroti, bantuan-bantuan sosial keagamaan yang diberikan kepada pemerintah ke PHDI tidak pernah dirasakan oleh warga Sikh di Kota Medan. PHDI menjadi majelis agama Hindu yang dianggap politis ketimbang memajukan umat. Pada warga Sikh dan Hindu juga mengakui bahwa dalam tubuh PHDI tidak berjalan dengan baik dan terjadi konflik kepentingan.

Adanya konflik kepentingan pada tubuh PHDI juga diakui oleh bapak Djendi Kumar, yang mengatakan bahwa saat ini PHDI dikuasi oleh oknum-oknum Hindu Tamil yang tidak berorientasi pada Agama Hindu untuk memajukan umat. Sehingga yang tampak hanyalah kepentingan politis dan kepengurusan dan program PHDI saat ini berjalan di tempat. PHDI yang merupakan majelis dalam Agama Hindu sudah tercoreng kinerjanya dan menjadi aib dan preseden buruk bagi masyarakat Hindu Tamil itu sendiri. Sebagai bentuk perlawanan, Bapak Djendi dan bersama rekan-rekan yang lain, mendirikan Majelis Hindu Indonesia (MHI) dan juga mengajak penganut Sikh untuk ikut ambil bagian dalam mencari dukungan untuk melegalisasi MHI, namun umat Sikh di Kota Medan berpendapat tidak ingin mencampuri urusan

internal Hindu Tamil dan tidak ingin menyeret konflik mereka dalam urusan keagamaan dan organisasi. Maka dalam aspek politis seperti ini, jika tidak ditangani dengan cepat dan bijaksana dapat memicu konflik terbuka antara masyarakat Sikh dengan Hindu maupun pada internal PHDI itu sendiri.

### **Relasi Konflik ; Sosial - Ekonomi**

Meskipun sama-sama sebagai warga pendatang dari India, namun Sikh dan Hindu Tamil juga memiliki rasa kecemburuan dan konflik laten dalam aspek sosial dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari aspek ekonomi, mata pencaharian umat Sikh umumnya berkaitan dengan “3S” antara lain, yaitu susu, sport, dan sekolah (pendidikan). Susu dimaksudkan, bahwa banyak umat Sikh yang berprofesi sebagai penjual susu keliling, Sport yakni banyak umat Sikh yang memiliki usaha toko alat olahraga seperti yang dapat dijumpai banyaknya toko alat olahraga di kawasan Kesawan Square Medan, dan terakhir yakni *School* dengan mendirikan pusat bahasa, kursus umum dan privat Bahasa Inggris.

Pada masa sekarang boleh dikatakan merekalah yang menguasai bisnis tersebut, meskipun banyak juga di antara orang-orang Punjabi Sikh yang sudah menggeluti profesi lain seperti dokter, dosen, manajer, akuntan, dan lain sebagainya (Lubis, 2005). Sedangkan pada masyarakat Tamil, pada masa lalu pekerjaan orang-orang Tamil banyak diasosiasikan dengan pekerjaan kasar, seperti kuli perkebunan, kuli pembuat jalan, penarik kereta lembu, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih mengandalkan otot. terkait dengan latar belakang orang Tamil yang datang ke Medan, yaitu mereka yang berasal dari golongan rendah di India, yang tentu saja memiliki tingkat pendidikan yang amat rendah pula.

Dalam informasi yang dihimpun relasi sosial dan ekonomi pada penganut Sikh dan Hindu Tamil, berjalan dengan baik dalam proses bisnis, namun jika dilihat dalam aspek yang lebih mendalam, penganut Sikh memiliki *stereotype*

tersendiri dalam mempekerjakan pekerja yang berasal dari Hindu Tamil. Warga Sikh, Pritam Singh Pito (72) mengatakan umumnya dalam bidang ekonomi, umat Sikh jarang mempekerjakan orang yang berasal dari Hindu Tamil.

Kecenderungan mereka lebih banyak mempekerjakan orang dari Agama Islam dengan suku yang beragam. Hal ini menurut Mohan Singh (63) karena umat Sikh lebih mempercayai pekerja yang beragama Islam lebih jujur dan rajin ketimbang yang berasal dari umat Hindu Tamil yang punya pengalaman-pengalaman buruk dan menjadi pembicaraan pada internal ekonomi masyarakat Sikh itu sendiri. Peneliti juga sempat mengamati toko-toko alat olahraga di Kawasan Kesawan Square yang dimiliki oleh pengusaha Sikh, dan memang umumnya karyawannya berasal dari Agama Islam yang ditandai dengan perempuan yang memakai jilbab dan kulitnya yang putih atau bersawo matang.

Interaksi sosial antara Sikh dan Hindu Tamil kurang terjalin dengan baik, hal ini dapat dilihat pada interaksi sosial di Gurdwara Arjun Dev Ji Kelurahan Sari Rejo yang jaraknya tidak jauh dengan kuil Hindu Tamil. komunikasi antara kedua agama dan etnis ini tidak berjalan dengan baik. Umumnya mereka hanya bergaul dan komunikasi dengan penduduk setempat, sedangkan umumnya yang berkunjung ke Gurdwara menurut pengurus yayasan sangat jarang berasal dari umat Hindu Tamil meskipun jaraknya begitu dekat dengan kuil. Penganut Sikh beranggapan bahwa umat Sikh memiliki kebiasaan yang bersih, vegetarian dan selalu tampil rapi dan semiskin-miskinnya umat Sikh bekerja sebagai pengantar susu artinya jarang yang pengangguran, sedangkan umat Hindu Tamil dicitrakan sebagai masyarakat sosial yang banyak bekerja pada sektor yang kasar, suka merokok, dan berkecimpung dalam kepentingan-kepentingan yang sifatnya politis.

### **Upaya Penanganan Konflik**

Di dalam dinamika konflik antar etnis dan agama, penyelesaian konflik dapat dicapai dengan pengelolaan konflik yang secara langsung membahas tindakan yang berfokus pada konflik itu sendiri. Pengelolaan konflik bertujuan untuk membentuk upaya preventif terhadap terjadinya tindakan kekerasan atau konflik manifest. Konflik dikelola dengan baik untuk menciptakan masyarakat hidup yang damai dan aman tanpa kekerasan. Oleh sebab itu, pengelolaan konflik hendaknya menggunakan proses-proses tanpa kekerasan, misalnya dengan cara merangkul, bekerja berdampingan, dan menengahi. Dalam menengahi semua ini sering kali dituntut perubahan aturan main, penolakan terhadap permainan politik, yang tidak tulus (Fahrudin, 2011:178).

Konflik laten antara penganut Sikh dan Hindu Tamil dapat diselesaikan dengan baik, jika terjadinya komunikasi yang intensif antara kedua penganut agama dan etnis tersebut. Dimana adanya pertukaran informasi tentang ajaran masing-masing serta pertukaran informasi budaya. Pada konflik yang laten, komunikasi menjadi kunci dalam mengelola konflik. Komunikasi yang baik dapat membawa pihak yang merasa bertikai mengidentifikasi masalah serta dapat memahami masalah dari sudut pandang masing-masing pihak.

Sehingga informasi yang didapat menghasilkan pendidikan keagamaan dan budaya yang baik dan saling toleransi. Selain itu juga diperlukan peran pemerintah sebagai mediasi ataupun fasilitator dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kedua penganut agama ini, karena keduanya masih dikategorikan ke dalam Agama Hindu yang bernaung dalam majelis keagamaan Hindu PHDI. Kebijakan-kebijakan selama ini memang lebih banyak diperuntukkan kepada masyarakat Hindu Tamil, maka bisa saja menimbulkan kecemburuan sosial kepada mereka atas apa yang negara lakukan, karena masyarakat Sikh hingga saat ini masih menjadi agama yang tidak resmi dan harus masuk dalam kategori agama Hindu yang pada dasarnya umat Sikh menganggap mereka tidak sama dengan Hindu. Dalam menyikapi potensi-potensi konflik yang ada, sudah semestinya dalam masyarakat Kota Medan

yang majemuk, membangun sikap yang positif dan toleransi agar terwujudnya masyarakat yang damai dan tentram tidak ada permusuhan satu dengan yang lainnya.

Dalam meredakan ketegangan sosial antara penganut Sikh dengan Hindu Tamil juga diperlukan kegiatan-kegiatan yang menguatkan kembali integritas sosial antara keduanya. Hal ini diperlukan karena saat ini interaksi sosial antara keduanya sangat minim, dan perlu penguatan kembali pada proses interaksi sosial baik itu secara vertikal maupun horizontal. Mengutip pendapat (Kartasmita, 1997) interaksi vertikal antara pemerintah dan masyarakat harus dikembangkan dari poros “kekuasaan” menjadi poros “pemberdayaan”. Interaksi ini harus dikembangkan menjadi interaksi dialogis. Sedangkan interaksi horizontal harus dikembangkan menjadi interaksi solidaritas dan kemitraan.

Selain itu bentuk-bentuk integrasi sosial antara penganut Sikh dan Hindu Tamil secara kultural dapat diwujudkan ke dalam kegiatan-kegiatan solidaritas dan keakraban. Partisipasi ini sebagai bentuk perasaan persaudaraan sebagai sesama masyarakat Kota Medan yang multikultural. Salah satu penganut bisa memprakarsai untuk menunjang kegiatan sosial tertentu. Selain itu keikutsertaan individu masing-masing kelompok agama untuk menunjang berbagai kegiatan sosial yang diprakarsai pemerintah juga turut mendukung terbangunnya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan dalam masyarakat. Dalam upaya penanganan konflik tersembunyi antara Sikh dan Hindu memelihara hubungan sosial antara keduanya menjadi penting karena didasari kebutuhan bersama yang saling bermanfaat.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa terdapat konflik yang sifatnya laten yang tidak muncul kepermukaan antara penganut Agama Sikh dan Hindu Tamil di Kota Medan.

Konflik yang laten pada relasi sosial penganut agama Sikh dan Hindu Tamil, diantaranya pada potensi konflik pada aspek keagamaan budaya, aspek politik dan aspek sosial-ekonomi. Hal ini juga tidak terlepas dari pandangan umum mayoritas penduduk asli Indonesia dengan kedatangan masyarakat Sikh dan Tamil yang berasal dari India dengan membawa ajaran-ajaran keagamaannya. Pada aspek politik menjadi penting, sebab hingga saat ini Sikh belum menjadi agama resmi yang diakui oleh negara, maka penganut Sikh terpaksa masuk dalam kategori agama Hindu dan dibawah mejelis keagamaan Hindu yakni Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Padahal agama Sikh dalam ajarannya berbeda jauh dengan agama Hindu.

Konflik kepentingan dan politisasi pada tubuh PHDI menjadi potensi konflik pada penganut Sikh dengan Hindu Tamil dalam aspek organisasi, sebab kericuhan pada majelis agama tersebut, sedikit banyaknya memberikan pengaruh negatif terhadap pelayanan dan hak-hak administratif warga negara Indonesia khususnya yang beragama Sikh terhadap yang urusannya kepada negara. Pada dasarnya masyarakat Sikh menginginkan sekali agar Sikh menjadi agama resmi yang diakui oleh negara dan keluar dari PHDI, namun tidak sedikit juga tokoh Sikh yang sudah menyebar di beberapa provinsi di Indonesia beranggapan, tidak menginginkan kembali untuk perjuangan Sikh agar diakui sebagai agama resmi, sebab untuk menghindari konflik yang bisa saja muncul. Maka mereka tetap bertahan dengan kondisi yang seperti ini.

Menyelesaian konflik dapat dilakukan dengan melibatkan pemerintah sebagai pihak yang memfasilitasi atau memediasi informasi dan komunikasi yang terputus, selain itu juga perlunya adanya perhatian bagi agama-agama minoritas dalam pemenuhan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang resmi. Selain itu juga perlu adanya duduk bersama antara tokoh-tokoh Sikh dan Hindu Tamil bersama pemuka agama agama lainnya membicarakan kerukunan untuk mengindari konflik agama dan etnisitas di Kota Medan.

## **Saran**

Agar pemerintah dapat mencari solusi atas potensi konflik yang laten pada masyarakat penganut agama Sikh dan Hindu Tamil di Kota Medan. Sebaiknya pemerintah menjadi mediasi atau fasilitasi untuk mengaktifkan kembali majelis keagamaan PHDI sebagai ujung tombak kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat Hindu yang didalamnya terdapat penganut Sikh. Pemerintah turut andil memberikan perhatian yang lebih terhadap agama-agama yang belum diakui oleh negara, termasuk dalam pemenuhan hak-hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Para tokoh-tokoh agama, pemerintah, akademisi dapat duduk bersama mencari solusi dan memberikan pencerahan kepada masyarakat Sikh dan Hindu Tamil, untuk terhindar dari konflik keagamaan dan etnisitas sebab Kota Medan merupakan kota yang masyarakatnya multikultural yang menginginkan hidup damai dan tentram satu dengan yang lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Aisyah. 2015. *“Kebijakan Majelis-Majelis Agama Provinsi Sumatera Utara Terhadap Penodaan Agama,”* Disertasi (Tidak Diterbitkan). PPS UIN Sumatera Utara.
- Anstrand. Carrie Renee. 2006. *“Narratives Revealed: Uncovering Hidden Conflict in Professional Relationships”*. Thesis, Texas A&M University
- Fahrudin, Adi dkk. 2011. *Pemberdayaan, partisipasi, dan penguatan kapasitas masyarakat*. Bandung : Humaniora
- Fisher, Simon et al, (2000). *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk Bertindak (edisi bahasa Indonesia)*, The British Council, Indonesia, Jakarta.
- Jhonson, Doyle P. 1986. *“Teori Sosiologi Klasik dan Modern”*, Jilid I dan II. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kartasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Yogyakarta : UGM
- Lubis, Amru. 13 Maret 2014. *PERUHSI Sumut Siap Naungi Umat Sikh di Sumut*. Analisa.

Lubis, Zulkifli. B. 2005. “Kajian Awal Tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial”, *Etnovisi*. Vol. 1, Nomor. 3. Desember, 2005.

Sihombing, Uli Parulian., dkk. 2008. *Menggugat Bakorpakem: Kajian Hukum Terhadap Pengawasan Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).

Turner, Jonathan H. 1998. *The Structure of Sociological Theory*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1998